

EDITORIAL

Pada edisi kali ini, Vol. IV No.1, Juli 2016, *Jurnal Poetika* secara spesifik mengangkat tema *Gender* sebagai bahan pembahasannya. Aspek penting dalam studi *Gender* tidak lepas sejarah pemikiran feminis abad ke-19 senantiasa berkuat pada relasi oposisi, yakni siapa yang berkuasa dan siapa yang mengalami opresi kekuasaan, juga pada relasi posisi—siapa subjek dan siapa objek. Perkembangan kehidupan sosial manusia memberikan pengaruh tersendiri pada perkembangan ideologi terkait gerakan feminisme itu sendiri. Feminisme radikal, liberal, sosial, agama, dll., menggambarkan adanya perbedaan dalam menanggapi kompleksitas perkembangan kehidupan. Perbedaan tersebut seakan mengembalikan satu keadaan dimana gerakan perempuan dipertanyakan ulang atas suara-suara perempuan yang diperjuangkan. Namun di sisi lain, hal tersebut juga menambah khazanah pengetahuan yang memunculkan gambaran-gambaran ketimpangan yang dialami oleh perempuan di berbagai aspek kehidupan.

Melalui berbagai perspektif, enam tulisan dalam jurnal ini mencoba melihat secara mendalam wacana *Gender* dari banyak karya sastra. Tulisan pertama ditulis oleh Awla Akbar Ilma dengan objek material, yakni novel *Mirah dari Banda*. Secara khusus tulisan tersebut mengkaji bentuk-bentuk penindasan ganda yang terdapat dalam novel *Mirah dari Banda* berdasarkan perspektif feminisme poskolonial.. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel mewacanakan kedudukan inferior perempuan akibat dominasi sistem kolonialisme Belanda dan Jepang serta dominasi patriarki baik lelaki kolonial maupun pribumi.

Tulisan kedua ditulis oleh Sri Saraswati dengan pembahasan atas novel *Hiding My Candy* karya Lady Chablis. Melalui pendekatan yang digunakan dalam penelitian, teori *Camp* oleh Moe Meyer, penulis membongkar bentuk-bentuk strategi *Camp* dan tujuan penerapannya melalui novel tersebut. Tulisan ketiga berupaya membahas novel *Beloved* karya Toni Morrison, ditulis oleh Yuniar Fatmasati. Tulisan ini mengungkap strategi ideologi kelas dominan untuk mengeksploitasi rahim dari wanita-wanita budak kulit hitam yang dialami dalam karakter dalam novel tersebut.

Tulisan keempat ditulis oleh Mustika dengan objek material, yakni novel *Scappa Per Amore* karya Dini Fitria. Secara khusus tulisan tersebut bertujuan untuk melihat diskriminasi terhadap beberapa perempuan dalam novel tersebut dengan tinjauan feminisme multikultural Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa beberapa perempuan dalam novel *SPA* didiskriminasi bukan hanya karena persoalan mereka adalah perempuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor usia, agama, suku, dan status anak. Selanjutnya, tulisan kelima, Hana Farida dengan objek material *Ancillary Justice* karya Ann Leckie. Dengan menggunakan prespektif Judith Butler, Hana Farida berupaya untuk menyajikan bagaimana kategorisasi gender yang terkesan kaku dipresentasikan sebagai performativitas sosial yang cair dan tidak stabil, juga bagaimana norma genderless yang diajukan pengarang dapat menunjukkan pandangannya akan norma gender.

Tulisan keenam ditulis oleh Royyan Julian dengan objek material cerpen-cerpen karya Dwi Ratih Ramadhany. Dengan menggunakan perspektif Naomi Wolf, Royyan mengungkapkan isu-isu tentang mitos kecantikan dalam cerpen-cerpen tersebut. Pada kesimpulan analisisnya, penulis mengungkapkan bahwa mitos kecantikan dalam kedua cerpen tersebut berdiri di atas landasan kepentingan dan selera laki-laki, serta motif perempuan untuk mendapatkan sumber daya yang disediakan oleh laki-laki, yaitu kesetiaan, pengakuan, pujian, dan keterpesonaan. Tulisan ditutup dengan ulasan atas buku Karya Marianne Hirsch berjudul *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture after the Holocaust* oleh Isti Kumalasari. Marianne Hirsch mencoba memformulasikan kajian Holocaust dan memori dengan menggunakan perspektif feminis melalui studi komparatif beberapa karya yang ditulis oleh generasi kedua. Pijakan Hirsch mengenai hal ini muncul dari pertanyaan besar tentang absennya wajah perempuan dalam pemutaran film yang monumental karya Claude Lanzman yang berjudul *Shoah* di Dartsmouth's Loews Theater pada tahun 1986.

Selamat membaca.

Redaksi